



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

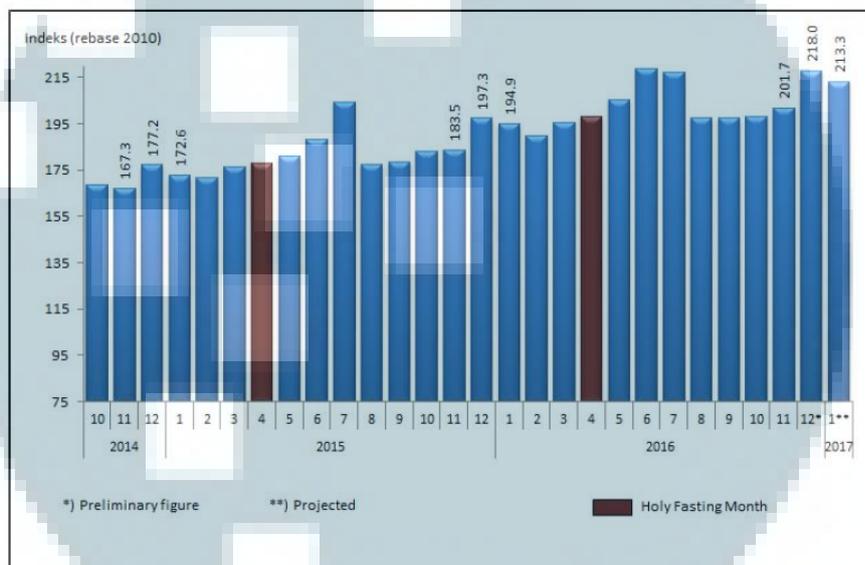
1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, lingkungan bisnis dihadapkan pada situasi dan kondisi persaingan yang semakin ketat. Hal ini ditunjukkan oleh semakin meningkatnya jumlah perusahaan di Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari OJK, jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada bulan Maret 2016 sebanyak 524 perusahaan, dan pada bulan Maret 2017 telah tercatat sebanyak 535 perusahaan. Dari banyaknya perusahaan tersebut, terdapat tiga sektor industri utama yang menjadi penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketiga industri tersebut adalah sektor manufaktur dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 24%, *retail* dengan kontribusi sebesar 22%, dan pertanian dengan kontribusi sebesar 20% (ekbis.sindonews.com). Dan jika dilihat secara global, industri *retail* Indonesia berhasil menduduki peringkat kelima dunia dilihat dari segi penjualannya menurut Indeks Pembangunan Retail Global (GRDI) pada tahun 2016 setelah Tiongkok, India, Malaysia dan Kazakhstan.

Perusahaan retail atau pengecer adalah perusahaan yang fungsi utamanya melakukan penjualan barang langsung ke konsumen akhir. Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (Aprindo) mencatat penjualan retail tahun 2016 mencapai Rp 200 triliun, dimana jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan dengan penjualan tahun 2015 yaitu sebesar Rp 181 triliun. Menurut data yang diperoleh dari BI,

perusahaan retail di Indonesia mengalami pertumbuhan penjualan tahunan yang lebih besar pada bulan Desember 2016 dibanding tahun sebelumnya, ditunjukkan oleh adanya pertumbuhan Indeks Penjualan Riil dari 9,9% menjadi 10,5%.

Gambar 1.1
Real Retail Sales Index



Dengan prospek pertumbuhan di Indonesia, peritel lokal dan internasional mempercepat rencana ekspansi. Contohnya Indomaret membuka 1.560 toko di 2015 dan menambah 1.600 di 2016. Perusahaan lain yang melakukan ekspansi adalah Matahari Department Store, Hypermart, Mitra Adiperkasa, Lotte, Lawson, Courts, IKEA, H&M. Pada 2016, Hypermart menambah sebanyak sembilan gerai, Foodmart empat gerai, serta Boston Health & Beauty sebanyak 11-12 gerai. Sementara Mitra Adiperkasa berencana menambah lahan sekitar 50.000 meter persegi untuk menopang pertumbuhan 12-13 persen. Matahari Department Store mengalokasikan Rp 450 miliar untuk menambah delapan gerai baru (beritasatu.com).

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat itu, setiap perusahaan dituntut untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan lebih efektif dan efisien sehingga dapat mencapai rencana perusahaan yang telah ditetapkan dalam menjaga kesinambungan usahanya. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, manajemen perusahaan harus mampu membuat keputusan dengan benar dan dapat mengkoordinasi segala bentuk sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara rasional.

Untuk membuat keputusan terbaik yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan, pihak manajemen membutuhkan informasi. Informasi merupakan suatu komponen yang terpenting untuk mengambil keputusan saat ini atau masa yang akan datang dalam suatu perusahaan. Data dan informasi merupakan hal yang berbeda. Menurut Romney dan Steinbart (2015), data adalah fakta yang dikumpulkan, disimpan, dan diproses. Sedangkan informasi merupakan data yang telah diolah dan diproses untuk menyediakan laporan yang berguna bagi pemakainya. Guna memperoleh informasi inilah diperlukan suatu sistem informasi akuntansi sebagai alat untuk mengolah data suatu perusahaan.

Sistem informasi adalah sekumpulan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengolah data menjadi informasi dan didistribusikan kepada pengguna (Hall, 2013). Menurut Romney dan Steinbart, 2015, akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyimpan data serta proses pengembangan, pengukuran, hingga proses mengkomunikasikan informasi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah proses mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah

data-data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan.

Dalam penggunaannya, sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa komponen, yaitu sumber daya manusia, prosedur, data, *software*, teknologi informasi serta adanya pengendalian. Penggunaan sistem informasi akuntansi ini berguna untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, di mana informasi yang berkualitas adalah informasi yang relevan, *reliable*, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, dapat diverifikasi, serta mudah diakses (Romney dan Steinbart, 2015). Informasi yang berkualitas tersebut bertujuan untuk membantu pihak manajemen dalam mengatur semua sumber daya yang dimiliki perusahaan dan melaporkan aktivitas operasional kepada para pengguna, mendukung manajemen dalam proses pengambilan keputusan, serta untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien (Hall, 2013). Dengan pembuatan keputusan yang tepat oleh pihak manajemen serta pelaksanaan kegiatan operasional yang efektif dan efisien, akan sangat membantu perusahaan dalam mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam upaya mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan, selain menggunakan informasi yang berguna bagi pihak manajemen, suatu perusahaan juga membutuhkan sebuah pengendalian internal yang efektif. Menurut Fess (2008) dalam RosaNanda (2014), efektivitas merupakan hubungan antara suatu pusat pertanggungjawaban dengan sasaran yang harus dicapainya. Semakin besar pertanggungjawaban yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian tersebut, maka dapat dikatakan semakin efektif pula unit tersebut. Pencapaian efektivitas kerja

dapat diukur melalui kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, perencanaan yang matang, penyusunan program yang tepat, tersedianya sarana dan prasarana, serta sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik (Gibson, 1986 dalam Novianti, 2012).

Menurut Rama dan Jones (2009) dalam Agustanto (2012), pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran. Sistem pengendalian internal disusun dalam suatu mekanisme yang didesain untuk mencegah (preventif), mendeteksi (detektif), dan memberikan mekanisme pembetulan (korektif) terhadap potensi atau kemungkinan terjadinya kesalahan (kekeliruan, kelalaian, *error*) maupun penyalahgunaan atau kecurangan (Gondodiyoto, 2007 dalam Yasmita, 2012). Menurut Arens (2014), sistem pengendalian internal memiliki tiga tujuan utama, yaitu keandalan laporan keuangan, kegiatan operasional yang efektif dan efisien, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Sedangkan menurut Hall (2011) dalam Fu'ad (2015), sistem pengendalian internal ini terdiri dari beberapa kebijakan, praktik, dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai empat tujuan umum yaitu menjaga aktiva perusahaan, memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, mendorong efisiensi dalam operasional perusahaan, dan mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang ditetapkan oleh pihak manajemen. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengendalian internal merupakan suatu ukuran

pertanggungjawaban yang menunjukkan sejauh mana proses pengendalian internal suatu perusahaan mampu memberikan kepastian yang beralasan dalam mencapai sasaran perusahaan.

Beberapa kasus terjadi karena kurangnya efektivitas pengendalian internal, dan salah satu kasus terbesar dalam lima tahun terakhir adalah manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Toshiba di Jepang pada tahun 2015. Kasus ini terjadi pada saat Perdana Menteri mendorong transparansi yang lebih besar di perusahaan-perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Atas saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaannya. Tetapi pada laporan yang diterbitkan panel independen tersebut, menyatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Laporan itu juga mengatakan bahwa penyalahgunaan prosedur akuntansi secara terus-menerus dilakukan sebagai kebijakan resmi dari manajemen, dan tidak mungkin bagi siapa pun untuk melawannya, sesuai dengan budaya perusahaan Toshiba (liputan6.com).

Kasus Toshiba tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal yang diterapkan oleh perusahaan kurang efektif. Menurut Arens, (2014), pengendalian internal dikatakan efektif jika memenuhi lima komponen pengendalian, yaitu *control environment*, *risk assessment*, *control activity*, *communication and information*, serta *monitoring*. *Control environment* merupakan dasar dari pengendalian internal yang lain di mana kontrol ini meliputi integritas dan nilai etik,

komitmen, gaya kepemimpinan manajer, serta struktur organisasi. Kedua adalah *risk assessment*, yaitu proses pengidentifikasian resiko agar dapat dievaluasi dan diantisipasi. Ketiga adalah *control activity* yang berisi kebijakan dan prosedur untuk mendukung keempat pengendalian internal yang lain. Keempat *communication and information* adalah proses yang dilakukan untuk menginisiasi, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi-transaksi yang dilakukan suatu entitas untuk menjaga akuntabilitas dan pertanggung jawaban dari aset-aset terkait dan dapat dilihat melalui penerbitan laporan keuangan yang bisa diandalkan. Kelima adalah *monitoring* yaitu pengawasan yang bertujuan untuk menilai mutu dan kualitas kinerja sistem secara berkelanjutan melalui pemantauan dan evaluasi atas aktivitas operasional. Pengendalian internal dapat dikatakan efektif jika kelima komponen ini telah diatur dalam suatu kebijakan yang jelas dan didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap.

Sistem informasi akuntansi berbasis komputer menggunakan suatu sistem yang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu sistem *batch* dan sistem *realtime* (Hall, 2013). Sistem *batch* merupakan pemrosesan data yang melibatkan banyak data seperti jumlah transaksi yang terjadi pada periode waktu tertentu. Sedangkan sistem *realtime* merupakan pemrosesan data yang dilakukan secara langsung pada saat terjadinya transaksi. Pada sistem *batch*, selain menambah efisiensi pemrosesan data, sistem ini juga mampu menjamin keakuratan dan kelengkapan data yang diproses, dan pada sistem *realtime*, data tersebut langsung dapat diubah menjadi informasi pada saat terjadinya transaksi sehingga koreksi kesalahan dapat dilakukan tanpa tertunda. Perusahaan retail menggunakan sistem *batch* dalam memproses

data. Hal ini dikarenakan jumlah transaksi yang dilakukan oleh setiap toko retail sangat banyak, sehingga dengan sistem *batch* pemrosesan data dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Penggunaan sistem informasi akuntansi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menghasilkan informasi terkomputerisasi dan terintegrasi dengan sarana-sarana pendukung seperti *hardware* berupa komputer yang dilengkapi jaringan internet yang baik dan yang terpenting adalah adanya *software* akuntansi. *Software* adalah sekumpulan instruksi atau perintah yang diberikan untuk mengaktifkan fungsi dari perangkat keras komputer. *Software* akuntansi merupakan *software* aplikasi untuk kebutuhan khusus memenuhi kebutuhan para akuntan dalam mengolah data-data akuntansi. *Software* akuntansi dibuat untuk mengoperasikan serangkaian program khusus akuntansi yang saling berhubungan dengan bagian lain di perusahaan (O'Brien, 2005 dalam Tananjaya, 2012). *Software* ini diciptakan berdasarkan pada proses yang terjadi dalam akuntansi, di mana segala bentuk perhitungan yang biasa dilakukan dalam pencatatan akuntansi secara manual sudah dirancang secara lengkap dalam program tersebut yang bertujuan untuk memudahkan pengguna menghasilkan informasi akuntansi yang dapat diandalkan dan bermanfaat bagi pihak manajemen dalam membuat keputusan secara cepat dan tepat.

Sistem informasi akuntansi mampu menghubungkan kegiatan operasional di semua bagian dalam perusahaan ke dalam suatu sistem yang terintegrasi atau dikenal sebagai *Enterprise Resource Planning* (Romney dan Steinbart, 2015), sehingga pengawasan dapat dilakukan dengan lebih baik. Terlebih pada perusahaan

retail yang memiliki banyak toko, penggunaan sistem informasi akuntansi akan meningkatkan kontrol terhadap aktivitas operasional dari setiap toko secara keseluruhan. Dengan meningkatnya pengawasan ke setiap bagian dalam perusahaan, akan mengakibatkan kesalahan yang terjadi semakin berkurang dan proses pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat. Pengambilan keputusan yang cepat dan tepat ini bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sehingga kepastian tercapainya sasaran tersebut juga akan meningkat. Dengan kata lain, penggunaan sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan *monitoring*. Hal ini menandakan bahwa pengendalian internal perusahaan semakin efektif.

Menurut penelitian Fauzi (2013), menyatakan bahwa peningkatan pengendalian pada sistem informasi akuntansi yaitu dengan mengubah sistem manual dan sederhana atau belum terkomputerisasi digantikan dengan sistem baru yang terkomputerisasi dengan bantuan *software* akuntansi, sehingga pengendalian internal dapat ditingkatkan. Sedangkan hasil penelitian Korompis (2014) menunjukkan bahwa adanya sistem akuntansi dapat mengurangi salah saji dengan mengganti prosedur yang biasanya dilakukan secara manual dengan pengendalian-pengendalian yang terprogram yang menerapkan fungsi saling mengawasi dan mengontrol untuk setiap transaksi yang diproses. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan sistem informasi akuntansi dengan efektivitas pengendalian internal.

Penggunaan sistem informasi akuntansi memerlukan persetujuan dan dukungan dari semua tingkat manajemen serta seluruh bagian yang ada dalam

perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, selain sebuah sistem yang terhubung dan terintegrasi, dibutuhkan pula sumber daya manusia yang mengerti bagaimana mengoperasikan sistem tersebut. Dengan adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi, akan memaksimalkan penggunaan sistem informasi akuntansi yang berdampak pada meningkatnya efektivitas sistem pengendalian internal. Sebaliknya, sumber daya manusia yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bekerja akan banyak menemui hambatan yang mengakibatkan pemborosan bahan, waktu, dan tenaga (Winidyaningrum, 2010 dalam Suparman, 2014). Pemborosan ini akan mengurangi efisiensi operasi yang menjadi tujuan dari pengendalian internal sehingga mengakibatkan efektivitas pengendalian internal tersebut berkurang. Sistem pengendalian yang dirancang dengan baik akan bermanfaat jika ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Sumber daya manusia adalah penyangga utama sekaligus penggerak roda organisasi dalam usaha mewujudkan visi dan misi tujuannya (Judisuseno, 2008 dalam Sudiaranti, 2015). Suatu sistem sebaik apapun akan sia-sia apabila tidak ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Kualitas sumber daya manusia menurut Hevesi (2005) dalam Wati (2014) merupakan suatu karakteristik dari seseorang yang memiliki keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan kemampuan (*ability*) untuk melaksanakan suatu pekerjaan khususnya di bidang *accounting* dan *finance*. Menurut Widodo (2001) dalam Mulihartini (2016), sumber daya manusia dapat dikatakan berkualitas apabila wewenang dan tanggung jawab yang diberikan mampu dilaksanakan dengan baik

dan untuk mencapai kemampuan tersebut sumber daya manusia harus mempunyai bekal pendidikan, latihan, dan pengalaman yang memadai. Dengan demikian kualitas sumber daya manusia dapat diukur dari faktor pendidikan, pengalaman, serta pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas dari masing-masing individu.

Dalam siklus pemrosesan data yang digunakan pada sistem informasi akuntansi, sumber manusia berperan dalam proses input. Menurut Romney dan Steinbart (2015), dalam proses input, sumber daya manusia bertugas untuk mengumpulkan data transaksi dan memasukkan ke dalam sistem, memastikan data yang dikumpulkan lengkap dan akurat, serta memastikan bahwa seluruh kebijakan perusahaan telah diikuti. Sumber daya manusia yang memiliki pendidikan, pengalaman, dan pelatihan akan mampu melakukan input data yang lebih dapat diandalkan. Input yang baik akan menghasilkan output yang tepat, dimana output hasil pengolahan data tersebut berupa informasi yang berkualitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang memiliki pendidikan, pengalaman, dan pelatihan mampu meningkatkan kualitas *communication and information*. Informasi yang berkualitas tersebut akan membantu pihak manajemen untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam upaya mencapai sasaran. Pencapaian sasaran yang lebih terjamin tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal semakin efektif.

Hasil penelitian Syarifudin (2014) menunjukkan bahwa hubungan kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Artinya semakin tinggi variasi kompetensi sumber daya manusia, maka pengendalian internal akan semakin efektif. Hasil

penelitian Sudiarianti (2015) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi kompetensi sumber daya manusia, maka penerapan sistem pengendalian internal akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sumber daya manusia dengan efektivitas pengendalian internal.

Selain tersedianya sistem akuntansi terkomputerisasi yang sesuai dan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengoperasikannya, dibutuhkan pula suatu prosedur perusahaan yang ditetapkan pihak manajemen untuk mendukung penerapan sistem tersebut. Menurut Mulyadi (2016), prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. Sedangkan pemahaman prosedur perusahaan merupakan kemampuan karyawan bagian *accounting* dan *finance* untuk mengerti urutan pekerjaan yang harus dilakukan sesuai dengan bidangnya, dan menerapkannya dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari sehingga dapat menjamin perlakuan yang seragam terhadap transaksi-transaksi yang sering terjadi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pencatatan akuntansi secara manual dengan penggunaan sistem komputer sehingga dibutuhkan pula kesesuaian kebijakan terkait prosedur perusahaan dalam penggunaannya.

Pencatatan akuntansi dengan memanfaatkan sistem yang terkomputerisasi dilakukan menggunakan siklus-siklus yang terpisah, seperti siklus pendapatan dan pengeluaran di mana setiap siklus tersebut memiliki prosedurnya masing-masing yang berbeda dengan pencatatan akuntansi secara manual. Menurut Romney dan Steinbart (2015), siklus pendapatan merupakan prosedur pendapatan yang dimulai

dari bagian *sales order*, pengambilan barang, pengiriman barang, penagihan sampai dengan penerimaan kas. Sedangkan siklus pengeluaran mencakup prosedur pemesanan barang, penerimaan barang, penerimaan tagihan, dan pembayaran dalam bentuk pengeluaran kas.

Pemahaman terhadap prosedur yang telah ditetapkan, khususnya prosedur pendapatan dan pengeluaran kas yang menjadi kegiatan utama dalam industri *retail*, akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan menghindarkan dari kesalahan. Kesalahan yang dapat diminimalkan karena adanya pemahaman terhadap prosedur tersebut akan meningkatkan *control activity* perusahaan. *Control activity* yang lebih baik akan menambah efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional sehingga meningkatkan kepastian tercapainya sasaran perusahaan dan menunjukkan bahwa pengendalian internal semakin efektif.

Penelitian Al-Hazmi (2013) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan sistem pengendalian internal yang efektif, dibutuhkan perubahan-perubahan yang dilakukan secara konsisten pada prosedur dan aturan formal tanpa mengubah kebiasaan-kebiasaan yang ada dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan dari prosedur yang dibuat tersebut dalam mencapai efektivitas pengendalian internal. Penelitian Dewi (2015) juga menunjukkan bahwa prosedur penjualan dan penerimaan kas perusahaan yang dilakukan dengan baik akan meningkatkan pengendalian internal perusahaan karena informasi yang dihasilkan dari setiap prosedur tersebut lebih dapat diandalkan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman prosedur perusahaan dengan efektivitas pengendalian internal.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Efendi (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Peneliti menambahkan variabel kualitas sumber daya manusia yang mengacu pada penelitian Syarifudin (2014) dan pemahaman prosedur perusahaan yang mengacu pada penelitian Dewi (2015).
2. Periode penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2017 sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2013.
3. Objek studi pada penelitian ini adalah perusahaan retail sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah koperasi.

Terciptanya sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, akan membantu perusahaan dalam mengoptimalkan kinerjanya. Efektivitas sistem pengendalian internal diharapkan dapat membantu meningkatkan standar operasional atau target perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing serta mutu dari perusahaan tersebut.

Sesuai dengan latar belakang permasalahan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA, DAN PEMAHAMAN PROSEDUR PERUSAHAAN TERHADAP EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL (Studi Pada Perusahaan Retail Tahun 2017)”**

1.2 Batasan Masalah

Agar peneliti dapat fokus terhadap topik yang ingin diteliti maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas pengendalian internal. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan sistem informasi akuntansi, kualitas sumber daya manusia dan pemahaman prosedur perusahaan.
2. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah staf *accounting/finance* pengguna *software* akuntansi di perusahaan retail wilayah Jakarta dan Tangerang dengan pendidikan minimal S1, memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, dan pernah mengikuti pelatihan bidang akuntansi.
3. Periode dilakukannya penelitian adalah tahun 2017.

1.3 Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap efektivitas pengendalian internal?
2. Apakah kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap efektivitas pengendalian internal?
3. Apakah pemahaman prosedur perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengendalian internal?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas pengendalian internal.
2. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap efektivitas pengendalian internal.
3. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pemahaman prosedur perusahaan terhadap efektivitas pengendalian internal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan yang bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui penggunaan sistem informasi akuntansi.

2. Bagi Karyawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif berupa gambaran tentang bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi yang benar dan standar keefektifan pengendalian internal dengan diterapkannya sistem tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik permasalahan yang sama.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh penggunaan sistem informasi akuntansi, sumber daya manusia dan prosedur perusahaan terhadap efektivitas pengendalian internal dan dapat mengaplikasikan serta membandingkan antara teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya di bangku perkuliahan dengan realitas yang ada di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih memahami serta memperluas pengetahuan mengenai sistem informasi akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah metode dan sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian yang berisi keadaan aktual saat ini dan hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, batasan masalah agar fokus permasalahan dapat dibahas dengan baik dan lengkap, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci terkait dengan sistem informasi akuntansi, efektivitas pengendalian internal, penggunaan sistem informasi akuntansi, kualitas sumber daya manusia, dan pemahaman prosedur perusahaan yang diambil dari berbagai literatur, serta perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian serta pembahasan, dengan menganalisa data yang diperoleh dan telah diuji. Alat uji yang digunakan adalah uji kualitas data, yang termasuk di dalamnya uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas, berikutnya uji asumsi klasik termasuk di dalamnya uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis yang dilakukan adalah uji koefisien determinasi, uji signifikans simultan, dan uji signifikansi individu.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan peneliti, dan saran yang didasari oleh hasil penelitian yang telah dilakukan.